

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul Penelitian

Situs Trowulan dalam Bingkai Pemberitaan *KOMPAS* (Analisis *Framing* Kasus Pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’ dalam Pemberitaan *KOMPAS* Periode Januari 2009)

B. Latar Belakang Masalah

Ada apa dengan Majapahit? Mengapa kerajaan yang telah sekian ratus tahun yang lalu runtuh kembali menyita perhatian publik? Itulah kira-kira pertanyaan-pertanyaan yang muncul di awal tahun 2009 silam. Kedigdayaan Majapahit sebagai salah satu kerajaan terbesar di nusantara kini mulai terusik. Rencana penggarapan megaproyek ‘Taman Majapahit’ yang digagas oleh pemerintah, lewat Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, justru dianggap telah merusak peninggalan sejarah, tepatnya situs kota kuno Majapahit.

Museum Trowulan, terletak di kabupaten Mojokerto, memang telah berdiri melayani rasa ingin tahu masyarakat umum tentang keberadaan kerajaan Majapahit sejak 1 Juli 1987.¹ Lebih kurang 10 tahun kemudian, akses masyarakat untuk mencari informasi tentang Majapahit masih perlu dikembangkan. Lahirlah rencana penggarapan megaproyek ‘Taman Majapahit’ yang berlokasi tepat di sebelah selatan Museum Trowulan. Salah satu bagian dari mega proyek ‘Taman Majapahit’ ini adalah ‘Pusat Informasi Majapahit’ (PIM) yang dijadikan prioritas utama penggarapan. Jero Wacik selaku Menteri Kebudayaan dan Pariwisata

¹ “Pemberi Informasi Mendadak Dimutasi”, *KOMPAS*, 5 Januari, 2009, hal. 13.

ditunjuk sebagai peletak batu pertama pembangunan PIM tanggal 3 November 2008 silam.

Belum separuh proses penggarapan, pembangunan PIM diminta untuk dihentikan sementara karena adanya dugaan pengrusakan situs kota kuno Majapahit. Tim evaluasi yang dibentuk Direktorat Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata menemukan bukti-bukti nyata adanya pengrusakan itu. Proses penggalian fondasi PIM telah merusak dinding sumur kuno yang terbuat dari jobong, semacam gerabah berbentuk silinder, serta menimbun struktur dinding dengan batu dan semen.² Namun rekomendasi tersebut tidak diindahkan hingga akhirnya kerusakan bertambah parah. Kondisi inilah yang akhirnya memaksa berbagai pihak terkait, seperti arkeolog, Ikatan Arsitek Indonesia, hingga beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat menyampaikan kecamannya.

Saling lempar tanggung jawab terjadi antara pemerintah pusat dan daerah. Masing-masing pihak tidak ingin disalahkan dan merasa tidak dihargai dengan tidak dilibatkannya pihak mereka. Lebih lucu lagi, justru pihak 'luar'lah yang mereka jadikan 'kambing hitam'. Baskoro Tedjo, arsitek yang ditunjuk untuk menangani pembangunan 'Pusat Informasi Majapahit' inilah yang kemudian disalahkan. Padahal, menurut pengakuan Baskoro Tedjo, dirinya tidak mengetahui soal *masterplan* pembangunan PIM ini. Seharusnya pihak yang merancang *masterplan* itulah yang dimintai keterangan perihal pelanggaran yang terjadi.³

Kontroversi pembangunan PIM tidak hanya berhenti pada soal pengrusakan peninggalan bersejarah saja. Setelah dilakukan pengusutan lebih

² "Ketika Sejarah Dinistakan...", *KOMPAS*, 4 Januari, 2009, hal. 17.

³ "Arsitek Jadi "Kambing Hitam"", *KOMPAS*, 8 Januari, 2009, hal. 14.

lanjut, ternyata ditemukan fakta bahwa pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’ tidak mengantongi izin mendirikan bangunan (IMB) serta tidak dilengkapi dengan analisis mengenai dampak lingkungan (amdal). Lengkaplah sudah keganjilan seluruh proses pembangunan PIM ini. Kecaman pun semakin gencar diluncurkan berbagai pihak yang menentang pembangunan PIM. Mereka menyerukan untuk segera menghentikan total proses pembangunan PIM. Namun demikian masih ada beberapa pihak yang menilai bahwa rencana pembangunan ‘Majapahit Park’ atau ‘Taman Majapahit’ ini memiliki niatan yang baik. Mereka menyarankan pemerintah untuk mengkaji ulang rencana pembangunan, dan sebaiknya memilih langkah relokasi. Sejatinya pembangunan ‘Taman Majapahit’, yang di dalamnya terdapat ‘Pusat Informasi Majapahit’, dirasa penting guna terus melestarikan kebudayaan nenek moyang. Sepenting apakah posisi Majapahit bagi bangsa ini sehingga banyak pihak yang begitu kukuh memperjuangkan kelestariannya?

Majapahit merupakan sumber inspirasi bagi perkembangan bangsa ini. Bermula pada tahun 1292 ketika Raden Wijaya membuka hutan Tarik atas izin Raja Jayakatwang.⁴ Hingga akhirnya runtuh pada tahun 1478 ke tangan Kesultanan Demak, perjalanan Majapahit begitu sarat pemikiran yang sudah dapat dikatakan maju pada saat itu.

Menilik perjalanan sejarah Kerajaan Majapahit mengingatkan kita pada pergulatan bangsa Indonesia hingga saat ini. Intrik-intrik kekuasaan serta penggulingan tahta yang mewarnai perjalanan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini pun dialami oleh raja-raja Majapahit yang berkuasa saat itu.

⁴ Grafis “Majapahit dari Masa ke Masa”. *KOMPAS*, 4 Januari, 2009, hal. 18.

Kerajaan Majapahit atau dikenal juga dengan sebutan *wilwatikta* (wilwa: maja dan tikta: pahit) mengalami masa-masa kejayaan ketika dipimpin oleh Hayam Wuruk dan Gajah Mada sebagai Mahapatihnya. Jika Indonesia pada masa kepemimpinan B.J. Habibie ‘merelakan’ Timor Timur lepas dari wilayah kesatuannya, Gajah Mada justru bertekad untuk menaklukkan seluruh wilayah di sekitarnya. Tidak dapat disamakan memang, tetapi ambisi Gajah Mada itulah yang pada akhirnya membuahkan konsep Wawasan Nusantara yang terus kita bangga-banggakan hingga kini. Ambisi besar Gajah Mada untuk menyatukan seluruh nusantara ditandai sebuah peristiwa besar, yakni Sumpah Amukti Palapa. Mahapatih Gajah Mada tidak akan ‘beristirahat’ sebelum seluruh wilayah nusantara berhasil ditaklukkan.

Majapahit, yang konon namanya berasal dari buah maja yang pahit rasanya, juga ‘menyumbang’ semboyan negara Bhinneka Tunggal Ika yang diperoleh dari kitab Sutasoma karya Mpu Tantular. Tidak hanya itu, Sang Saka Merah Putih pun diilhami dari panji-panji Kerajaan Majapahit, yakni Gula Klapa. Warna merah diwakili gula jawa dan putih untuk menunjukkan daging kelapa.⁵

Melihat begitu besarnya peranan Majapahit bagi keberlangsungan NKRI hingga kini, sangatlah wajar jika banyak pihak yang merasa ‘disakiti’ ketika situs kota kuno Majapahit di Trowulan dirusak pemerintah. Pemerintah dianggap telah menistakan sejarah bangsanya sendiri. Media sebagai agen penyebar informasi bagi khalayak pun turut memiliki andil dalam penyampaian beritanya. Berbagai

⁵ “Bayang-bayang Sebuah Kejayaan”, *KOMPAS*, 4 Januari, 2009, hal. 14.

kecaman yang dilancarkan pihak-pihak terkait tak terlepas dari gencarnya pemberitaan kasus pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’ oleh media.

KOMPAS, dari sekian banyak media massa yang beredar di masyarakat, memberikan perhatian khusus terhadap kontroversi pembangunan PIM. Awal 2009 yang diwarnai dengan kelangkaan Bahan Bakar Minyak serta tragedi kemanusiaan di jalur Gaza, tidak membuat *KOMPAS* berpaling dari kontroversi PIM. Ketika hampir seluruh perhatian media tersedot kasus penyerangan Israel ke Palestina, *KOMPAS* justru memberikan laporan mendalam tentang kedigdayaan sekaligus penistaan yang dialami Majapahit.

Apa yang sejatinya ingin disampaikan *KOMPAS* perihal kontroversi pembangunan megaprojek ‘Taman Majapahit’ ini? Itulah yang kiranya ingin dijawab lewat penelitian ini. Mengapa harus *KOMPAS*?

Sebagai salah satu harian berskala nasional terbesar, *KOMPAS* memiliki tingkat keefektifan penyampaian informasi kepada khalayak umum yang tinggi. Semakin banyak pihak yang dapat dijangkau, distribusi informasi dan makna akan semakin luas. Kontroversi pembangunan PIM bukan hanya isu regional Jawa Timur saja. Penistaan terhadap situs peninggalan Majapahit sudah barang tentu ‘melukai’ perasaan segenap bangsa Indonesia. *KOMPAS* sebagai media berskala nasional memiliki akses untuk ‘menggerakkan’ khalayaknya.

Media besar berskala nasional selain *KOMPAS* ternyata tidak menaruh perhatian begitu besar terhadap kontroversi pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’ ini. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap *Media Indonesia*, *Republika*, maupun *Jawa Pos*, sepanjang Januari 2009, menunjukkan bahwa

pemberitaan kasus pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’ pada masing-masing media tersebut tidak lebih dari 5 (lima) pemberitaan. Bandingkan dengan *KOMPAS* yang selama Januari 2009 saja telah menyuguhkan lebih dari 10 (sepuluh) pemberitaan seputar kontroversi pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’. Hal ini, perbandingan intensitas pemberitaan yang muncul, paling tidak telah menjadi indikator paling sederhana yang mampu menunjukkan betapa *KOMPAS* menaruh perhatian khusus terhadap kasus pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’.

KOMPAS merupakan media umum, bukan yang tersegmentasi seperti *BOLA*, *Senior*, atau media massa khusus lainnya. Meski demikian *KOMPAS* kerap menaruh perhatian khusus perihal persoalan-persoalan kemanusiaan dan kebangsaan. Kasus pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’ tidak semata dipandang sebagai persoalan budaya atau sejarah saja. Nilai-nilai kebangsaan dan kesatuan nusantara juga dipertaruhkan. Pembangunan PIM yang merusak situs kota kuno Majapahit bukanlah yang pertama mendapat perhatian khusus dari pihak *KOMPAS*. Sebelumnya, *KOMPAS* terlibat penuh dalam ‘Ekspedisi Ciliwung’ tahun 2009 ini. Kegiatan yang berlangsung mulai tanggal 16 hingga 22 Januari 2009 ini berupaya untuk menggali aspek sejarah dan berbagai realitas sosial-budaya masyarakat disepanjang Ciliwung.⁶

Mundur lagi lebih kurang satu tahun, *KOMPAS* menunjukkan kepeduliannya terhadap masalah lingkungan dan kebangsaan Indonesia dengan mengagas ‘Ekspedisi Bengawan Solo’. Ekspedisi yang berlangsung sejak tanggal

⁶ “Ayo, Ikutan Ekspedisi Ciliwung!”, <http://www.kompas.com/read/xml/2009/01/17/06233294/ayo.ikutan.ekspedisi.ciliwung>, diakses tanggal 20 Februari 2009.

2 Juni hingga 20 Juni 2007 ini bahkan juga didukung oleh beberapa peneliti dari Universitas Negeri Malang serta Universitas Negeri Sebelas Maret Solo.⁷ Bukti yang juga dapat menguatkan, Februari 2009 *KOMPAS* kembali menunjukkan perhatiannya terhadap permasalahan kebangsaan dengan menyajikan laporan-laporan ‘Jelajah Kalimantan 2009’. Ekspedisi dan penjelajahan tersebut bahkan juga diterbitkan dalam format buku dengan tajuk ‘Laporan-laporan Jurnalistik *KOMPAS*’ bersama dengan ‘Ekspedisi Anjer-Panaroekan’ dan ‘Ekspedisi Tanah Papua’.

Ekspedisi-ekspedisi kultural yang telah dilakukan *KOMPAS* sebelumnya mampu menunjukkan betapa fokus dan pedulinya *KOMPAS* terhadap masalah-masalah kebangsaan. Menjadi sesuatu yang wajar jika pada akhirnya *KOMPAS* memilih untuk mengupas, mem-*blow up* kontroversi seputar pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’. Kontroversi proyek pembangunan PIM, sekali lagi, bukan merupakan isu regional Jawa Timur saja. Atas dasar pemahaman inilah penulis sedikit banyak mengesampingkan alasan *proximity* atau kedekatan, baik sosiologis maupun geografis, media dengan isu yang berkembang. Menjadi penting dan menarik ketika kontroversi pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’ dikonstruksi oleh media nasional.

Sepanjang Januari 2009 *KOMPAS* mengupas dalam permasalahan ‘Pusat Informasi Majapahit’. Tidak melulu menyinggung pembangunan PIM, *KOMPAS* juga membeberkan kisah perjalanan kebangsaan Majapahit. Namun demikian menjelang berakhirnya bulan Januari, intensitas pemberitaan perihal

⁷ “Ekspedisi Bengawan Solo Kompas 2007 Berakhir di Gresik”, <http://www2.kompas.com/ver1/Iptek/0706/20/103344.htm>, diakses tanggal 20 Februari 2009.

pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’, sekaligus tentang Majapahit itu sendiri, mulai menurun. Alasan inilah yang menguatkan mengapa penelitian ini memilih periode pemberitaan *KOMPAS* selama Januari 2009.

Penelitian ini lebih terarah pada isi media. Tema atau topik apapun bisa diangkat dalam meneliti isi sebuah media. Tidak harus selalu mengangkat tema-tema yang bersinggungan langsung dengan bidang politik. Hanya saja, beberapa contoh penelitian mengenai isi media sebelumnya kerap mengangkat isu-isu seputar bidang politik. Penelitian yang dilakukan oleh Flori Bertha Ratna Kusumawati, misalnya, mengetengahkan kontroversi pemberian sanksi Dewan Keamanan Persatuan Bangsa Bangsa (DK PBB) pada Iran. “Kontroversi Sanksi Dewan Keamanan PBB ke Iran dalam Pemberitaan Pers Indonesia” dipilih sebagai judul penelitiannya. Penelitian yang menggunakan metode Analisis Isi ini mencoba melihat bagaimana pers Indonesia, *KOMPAS* dan *Republika*, menyikapi kontroversi sanksi DK PBB terhadap Iran.⁸

Penelitian mengenai sanksi DK PBB tersebut penulis rasa memiliki ‘jarak’ dengan para pembacanya. Sangat dimungkinkan apabila media di Indonesia, dalam penelitian tersebut dipilih *KOMPAS* dan *Republika*, tidak memiliki kepentingan yang terlalu besar terhadap kontroversi ini. Lain halnya jika yang diangkat tentang sosok Barack Obama dan kiprahnya dalam menuju Gedung Putih. Namun itu semua kembali pada ketertarikan atau kecurigaan peneliti dalam memandang penelitiannya. Tidak hanya isu-isu global yang diangkat dalam sebuah penelitian mengenai isi media. Noveina Silviani Dugis justru mengangkat isu lokal dalam

⁸ Flori Bertha Ratna Kusumawati, “Kontroversi Sanksi Dewan Keamanan PBB ke Iran dalam Pemberitaan Pers Indonesia” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2008), hal. 27.

penelitiannya. “Pers dan Konflik Perang Suku di Timika” dipilih sebagai judul penelitiannya yang melihat bagaimana perang suku Kwamki Lama dikemas oleh Radar Timika, yang merupakan satu-satunya media cetak di Timika.⁹ Berbeda dengan tema yang diteliti penulis, perang suku di Timika ini akan lebih memiliki arti ketika dilihat lewat media lokal. Perusakan situs kota kuno Majapahit yang dilakukan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata harus dipandang sebagai isu nasional, bukan lagi regional Jawa Timur saja. Penelitian tentang perang suku di Timika ini dilakukan dengan menggunakan metode Analisis *Framing*, sama seperti yang penulis gunakan. Penggunaan Analisis *Framing* memungkinkan peneliti melihat lebih dalam mengenai dinamika pembentukan (konstruksi) pesan media. Perbedaan sederhana antara Analisis Isi dan Analisis *Framing* terletak pada tingkat atau tahap analisisnya, dimana Analisis Isi hanya meneliti media berdasarkan yang tampak saja (manifes) yaitu teks beritanya saja. Penelitian dengan metode Analisis *Framing* umumnya juga menyertakan kebijakan redaksional media sebagai analisisnya.

Contoh lain penelitian tentang isi media adalah penelitian yang dilakukan oleh Fransisca Femi Adiningsih dengan judul “Pers dan Usulan Pencabutan TAP MPRS XXV/1966”. Penelitian yang diangkat berdasarkan kontroversi usulan Gus Dur untuk mencabut TAP MPRS tentang komunisme dan PKI (Partai Komunisme Indonesia) ini juga menggunakan metode Analisis *Framing*. Pemilihan media yang dianalisis adalah *KOMPAS* dan *Republika*. Alasan pemilihan kedua media tersebut, *KOMPAS* dan *Republika*, lebih didasarkan pada kecenderungan arah

⁹ Noveina Silviyani Dugis, “Pers dan Konflik Perang Suku di Timika” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2008), hal. 6.

ideologis kedua media yang berbeda. *KOMPAS* dilekatkan dengan simbol-simbol keyakinan kristiani, sedangkan *Republika* lebih dekat dengan agama Islam.¹⁰ Penelitian ini mencoba melihat apakah ada perbedaan di antara kedua media tersebut dalam memandang, menyikapi, dan membentuk *frame* seputar kontroversi ini. Benar saja, hasil penelitian yang dilakukan pada *KOMPAS* dan *Republika* mengenai kontroversi usulan pencabutan TAP MPRS tentang komunis ini menunjukkan perbedaan sikap kedua media tersebut. *Republika* secara tegas memposisikan usulan pencabutan TAP MPRS tentang komunis itu, beserta Gus Dur sebagai aktor utama, sebagai sesuatu yang non-islam.¹¹ Sedangkan dalam bagian kesimpulan penelitiannya, *KOMPAS* digambarkan sebagai sebuah media ‘tengah’ yang lebih mencari aman, namun tegas dan kritis terhadap berbagai isu kebangsaan.¹² Hasil penelitian ini sedikit banyak dapat penulis jadikan sebuah acuan bahwa *KOMPAS* merupakan sebuah media yang kritis, namun santun dalam penyampaianya.

C. Perumusan Masalah

Permasalahan yang ingin diangkat dari penelitian ini adalah bagaimana *KOMPAS* membingkai kasus pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *KOMPAS* memandang dan mengemas kasus pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’.

¹⁰ Fransisca Femi Adiningsih, “Pers dan Usulan Pencabutan TAP MPRS XXV/1966” (Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2004), hal. 25.

¹¹ *Ibid.*, hal. 99.

¹² *Ibid.*, hal. 134-136.

E. Manfaat Penelitian

E.1. Bagi Ilmu Komunikasi

Penelitian ini kiranya mampu melengkapi dan menambah referensi penelitian-penelitian yang fokus pada analisis media dengan menggunakan metode Analisis *Framing*.

E.2. Bagi Khalayak Umum

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk memahami bagaimana sejatinya proses pembentukan berita pada sebuah media. Berita atau produk media lainnya tidaklah semata-mata disajikan ‘polos’ kepada khalayaknya.

F. Kerangka Teori

F.1. *Framing* sebagai Konsep Konstruksi Realitas

Davis Merritt dan Maxwell McCombs menganalogikan apa yang dikerjakan jurnalis persis seperti apa yang dilakukan oleh pelukis.

*The Artist isn't going to show us the entire world in a picture, only parts of it. So she must make decisions about which part to show and how to arrange them within the dimensions of the chosen canvas to accomplish her purpose. The decisions are about content, for sure, but they are also about perspective and point of view. And, just as important, they are decisions about the viewer.*¹³

Bahkan lebih lanjut mereka secara tegas menyebutkan bahwa “*facts do not frame themselves; reporters frame facts.*”¹⁴

Gaye Tuchman, dalam buku *Making News* memberikan analogi yang sangat menarik tentang konsep *framing*.¹⁵ Ia menjelaskan bahwa berita merupakan jendela dunia. Khalayak dapat mengetahui apa yang terjadi di seluruh belahan

¹³ Davis Merritt dan Maxwell McCombs, *The Two W's of Journalism* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2004), hal. 81.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 82.

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 4.

dunia. Akan tetapi, apa yang khalayak tahu dan lihat tentang dunia itu tergantung dari sisi jendela mana mereka melihatnya. Apakah itu adalah jendela yang besar atau kecil. Apakah jendela yang berjeruji atau tidak. Namun yang terpenting adalah apakah jendela yang khalayak gunakan berada pada rumah yang tinggi atau pada rumah yang terhalang oleh rumah lain. Jendela-jendela itulah yang disebut sebagai bingkai atau *frame*.

Media selaku saluran penyebaran informasi bagi publik selalu menyajikan info atau berita-berita bagi khalayaknya. Efeknya pun beraneka. Mulai dari menambah pengetahuan hingga mempengaruhi sikap dan pemikiran khalayaknya. Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah segala sesuatu yang disajikan oleh media tersebut adalah fakta atau realitas?

Framing sebagai konsep dalam paradigma konstruksionis menjelaskan bahwa sebuah realitas, dalam hal ini adalah pemberitaan, merupakan bentukan atau konstruksi dari media yang bersangkutan. Secara sederhana, media sebenarnya telah melakukan proses *framing* mulai dari tataran paling awal, yakni dengan menentukan elemen-elemen 5W+1H. Pemilihan *who, what, where, when, why*, hingga *how* menunjukkan bahwa media telah melakukan seleksi dan penonjolan terhadap sebuah realitas. Media tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang bebas. Media tidak dapat disebut telah memberitakan apa adanya, atau cerminan sebuah realitas. Media justru begitu gencarnya mengkonstruksi sebuah realitas. Ada yang diliput, tapi ada juga yang dilupakan dalam pemberitaannya.¹⁶

¹⁶ *Ibid.*, hal. 2.

Beberapa tokoh komunikasi mencoba untuk memberikan definisi mengenai konsep *framing*. Robert Entman, seperti yang dikutip Agus Sudibyo, menekankan bahwa *framing* sebagai sebuah proses seleksi realitas sehingga tampak lebih menonjol.¹⁷ Todd Gitlin menjelaskan bahwa *framing* merupakan sebuah proses penyederhanaan realitas yang disajikan bagi khalayak.¹⁸ Beragam peristiwa dirubah sedemikian rupa sehingga tampak lebih menarik dan menonjol dengan cara pengulangan dan penekanan. Sedangkan Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki lebih melihat *framing* sebagai sebuah upaya pengolahan berita dan menghubungkannya dengan rutinitas, atau proses redaksional media pembentuk teks.¹⁹ Berbagai definisi yang coba ditawarkan oleh tokoh-tokoh komunikasi tersebut sebenarnya memiliki pokok atau garis besar yang serupa, yakni adanya seleksi dan saliansi, atau penonjolan.

Berdasar beberapa definisi yang dikemukakan soal konsep *framing* di atas, dapat dipahami bahwa terdapat dua aspek besar dalam sebuah proses *framing*.²⁰ Pertama, memilih fakta. Jurnalis (wartawan) dalam memandang sebuah peristiwa tentu saja menggunakan sudut pandang yang dipahaminya. Hal ini tentu saja berdampak terhadap bagaimana ia memahami sebuah realitas, bagaimana ia memilih sumber-sumber yang kiranya sejalan dengan pemahamannya, bahkan juga dalam memilih fakta-fakta apa saja yang diliput dan diluputkan. Kedua, menulis fakta. Fakta-fakta yang telah dipilih untuk diberitakan kemudian disajikan sedemikian rupa sehingga tampak menonjol dan menarik. Aspek yang kedua ini

¹⁷ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 221-222.

¹⁸ Eriyanto, *op. cit.*, hal. 67.

¹⁹ Sudibyo, *op. cit.*, hal. 224.

²⁰ Eriyanto, *op. cit.*, hal. 69-70.

ingin menunjukkan bagaimana sebuah fakta diwujudkan dalam teks, berupa pemilihan judul, *headline*, pilihan kata yang terkadang bermakna konotatif, hingga penggunaan elemen visual seperti foto, gambar, atau grafik. Seluruh wujud tersebut bertujuan untuk menonjolkan fakta yang telah dipilih sehingga khalayak dapat dengan mudah memahami pesan yang ingin disampaikan.

F.2. Berita sebagai sebuah Konstruksi Realitas

Peter L. Berger menegaskan bahwa realitas merupakan sebuah produk konstruksi, tidak ada sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan.²¹ Intinya, setiap orang tentu memiliki pandangan berbeda-beda mengenai sebuah realitas. Sama halnya dengan berita, tercipta lewat pandangan dan konstruksi tertentu. Setiap wartawan diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda sehingga dapat dipastikan juga memiliki pandangan dan cara mengonstruksi realitas yang berbeda pula. Fakta merupakan hasil dari konstruksi sebuah realitas, maka nilai kebenaran pun bersifat relatif, sesuai dengan konteks yang melatarinya.

Media, dalam pandangan konstruksionis, tidak dipandang sekedar menjadi saluran penyebaran informasi yang berarti memiliki sifat yang netral. Lebih jauh lagi, media dianggap sebagai agen konstruksi pesan yang mendefinisikan realitas. Caranya? Seleksi dan saliansi, atau penonjolan, terhadap bagian-bagian fakta yang ingin dijadikan penting bagi khalayak. Berita bukan merupakan *mirror of reality*. Media, lewat beritanya, dilihat sebagai instrumen ideologi yang memungkinkan suatu kelompok tertentu mendominasi kelompok lainnya.²²

²¹ *Ibid.*, hal. 15.

²² Sudibyo, *op. cit.*, hal. 55.

Ketika paradigma positivis menganggap berita bersifat obyektif, pandangan konstruksionis justru menentang dan beranggapan bahwa berita merupakan sesuatu yang subyektif. Wartawan dalam mengonstruksi pesan selalu menggunakan pemahaman dan perspektif yang melatari pribadinya. Maka dari itu posisi seorang wartawan bukanlah sebagai seorang pelapor, melainkan sebagai seorang agen konstruksi realitas.

Bingkai atau *frame* yang dihasilkan dalam sebuah teks pada dasarnya ditentukan oleh dua skema besar, yakni bagaimana media memahami dan menyajikan sebuah realitas. Hal inilah yang membentuk konsep *media frames* dan *individual frames*.²³ Menurut Kinder dan Sanders²⁴, *media frames* dapat dipahami sebagai perihal yang bersinggungan dengan isu-isu atau wacana-wacana politis. Sedangkan *individual frames* secara sederhana dipahami sebagai stuktur internal pemikiran seorang jurnalis. *Media frames* dan *individual frames* memang dua hal yang berbeda, namun dalam hubungannya untuk membentuk *frame* besar sebuah realitas, keduanya tidak dapat dipisahkan. *Frame* media memungkinkan seorang jurnalis, sebagai individu, dapat dengan cepat mengidentifikasi sebuah realitas sehingga menjadi pesan yang dapat ‘dipahami’ oleh audiensnya.²⁵

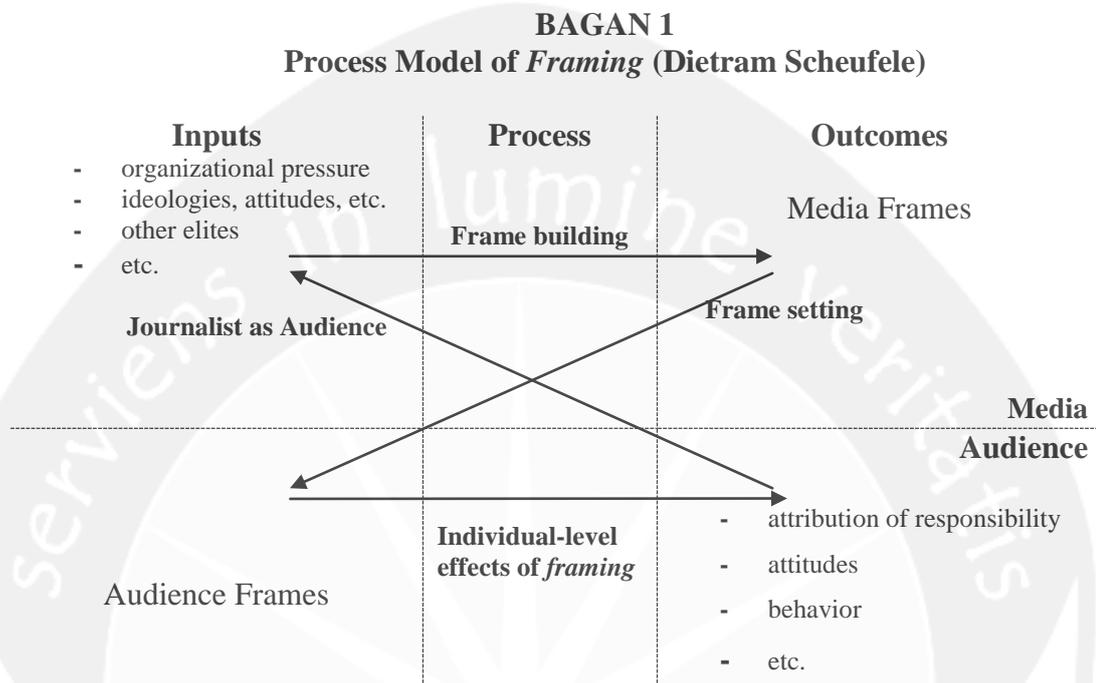
Dietram A. Scheufele memberikan gambaran secara lebih jelas dan terperinci mengenai proses *framing* yang terjadi ketika media mengonstruksi sebuah realitas. Scheufele menjelaskan bahwa setidaknya proses *framing* yang terjadi dapat dibagi menjadi 4 tahap, yakni *frame building*, *frame setting*,

²³ Dietram A. Scheufele, “Framing as a Theory of Media Effects”, *Journal of Communication*, vol. 49, no. 1 (1999), hal. 106.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

individual-level effects of framing, dan *journalists as audience*.²⁶ Secara singkat dan jelas dapat dipahami dalam **BAGAN 1**.



Sumber: Dietram A. Scheufele, "Framing as a Theory of Media Effects", 1999, hal. 115.

Tahap pertama adalah *frame building*. Secara sederhana, yang menjadi inti dari proses *frame building* adalah sikap ideologis organisasi atau institusi media yang seperti apakah yang pada akhirnya menentukan arah pbingkaian sebuah realitas. Tidak hanya pada tingkat institusional saja, karakteristik jurnalis sebagai individu turut serta menentukan isi teks yang merupakan hasil konstruksi dari suatu realitas. Masih dalam jurnalnya, Scheufele menjelaskan pula setidaknya terdapat 3 unsur yang mempengaruhi arah pbingkaian sebuah realitas, *journalist-centered influences*, *organizational routines*, dan *external sources of influence*.²⁷ Idealisme pribadi, norma perilaku yang diyakini jurnalis (individu), hingga tabiatnya menjadi dasar dari pembentukan bingkai terhadap sebuah realitas

²⁶ *Ibid.*, hal. 114-118.

²⁷ *Ibid.*, hal. 115

yang terjadi. Tidak hanya sampai tingkat individu saja, ideologi dan arah politik institusi media juga memainkan peranan penting dalam mengonstruksi sebuah realitas. Regulasi, kedekatan media dengan kelompok kepentingan dan politisi tertentu juga memiliki dampak terhadap hasil konstruksi realitas yang dibangun.

Tahap kedua adalah *frame setting*. Proses ini ingin menjelaskan bagaimana hasil dari *frame building* media, yakni dalam wujud teks pemberitaan, mampu diterima oleh audiensnya.²⁸ Seleksi dan saliansi yang dilakukan oleh media tentunya ingin mengena, sampai, dan dipahami khalayaknya. Efek apa yang dihasilkan dari kephahaman audiens terhadap *frame* media akan dijelaskan pada tahap berikutnya. Proses penonjolan (saliansi) yang dilakukan pertama-tama lewat isu yang diliput dan diluputkan. Setelah menentukan isu mana yang diliput dan diluputkan, barulah jurnalis (media) semakin menonjolkannya lewat atribut yang melekat dengan isu tersebut, seperti pemilihan kata atau ‘mengadu’nya dengan isu lain yang berseberangan.

Tahap ketiga dari proses *framing* model Scheufele adalah *individual-level effects of framing*. Tahap inilah yang dimaksudkan dalam penjelasan sebelumnya yang menunjukkan efek atau dampak dari kephahaman audiens terhadap isu atau *frame* yang digelontorkan media lewat teks (berita, foto, gambar, dll).²⁹ Kepahaman yang dimaksudkan tidak hanya berarti kesamaan pendapat terhadap sebuah realitas. Ketidaksamaan persepsi bukan diartikan sebagai kegagalan media dalam menyeting pemahaman audiens. Inilah keistimewaan proses *framing* yang dijelaskan oleh Scheufele, proses ini merupakan sebuah proses yang kontinyu,

²⁸ *Ibid.*, hal. 116.

²⁹ *Ibid.*, hal. 117.

tanpa henti. Pada tahap terakhir nantinya akan dijelaskan bagaimana pikiran-pikiran audiens (termasuk jurnalis) yang tidak sejalan juga diakomodir oleh media sebagai *input* menuju proses *frame building*-nya. Bagi sebagian audiens yang ‘termakan’ *frame* bentukan media, efeknya bisa beraneka. Mulai dari mempengaruhi pemikiran terhadap isu yang bersangkutan, perubahan sikap dan pandangan, hingga perubahan perilaku jika dihadapkan dengan isu yang bersangkutan.

Tahap keempat, atau yang terakhir, adalah *journalists as audience*. Khalayak memberikan respon atau *feedback* terhadap isu atau realitas yang disajikan oleh media. Respon itu kemudian digunakan media sebagai salah satu *input* yang ikut mempengaruhi proses *frame building*, selain tingkat individu, organisasi, dan elit.³⁰ Jurnalis sebagai khalayak (*journalist as audience*) dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa proses ini juga berlaku sangat internal. Jurnalis memposisikan dirinya sebagai audiens, yang menerima terpaan isu dari media. Bagaimana efek yang ditimbulkan pada audiens jika mereka (jurnalis dan media) membentuk konstruksi sedemikian rupa. Jurnalis sejenak melepaskan atributnya sebagai seorang awak media, berpikir layaknya audiens, dan juga memberikan respon atau *feedback* guna menambah sudut pandang pembentukan konstruksi terhadap sebuah realitas.

³⁰ *Ibid.*

G. Metodologi Penelitian

G.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penyajian data-data temuan dalam penelitian kualitatif berupa pemaparan atau penjelasan tentang permasalahan yang diangkat. Papan atau penjelasan yang dimaksud mencakup tingkatan teks serta kebijakan redaksional media yang bersangkutan, dalam penelitian ini adalah kebijakan redaksional *KOMPAS*. Tidak hanya itu, penelitian kualitatif juga memungkinkan penelitiannya melakukan riset atau studi pustaka dan literatur-literatur guna memperkuat dan memperdalam analisisnya³¹, misalnya tentang hubungan media dengan kebudayaan serta fungsi dan peran media, guna memperkuat dan memperdalam analisisnya.

G.2. Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah berita-berita, termasuk gambar dan foto, mengenai kasus pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’ dalam *KOMPAS* periode Januari 2009. Sedang yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah jajaran redaksi *KOMPAS* yang diwakilkan oleh Hariadi Saptono, Kepala Desk Nusantara, serta Dahono Fitrianto, wartawan yang menjadi ‘pimpro’ liputan seputar pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’.

G.3. Jenis Data

G.3.1. Data Primer

Data primer merupakan sebuah data yang menjadi inti atau ‘kunci’ sebuah penelitian guna menjawab pertanyaan utama penelitian yang tertuang dalam

³¹ Muhammad Shodiq, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hal.4-5.

rumusan masalah, umumnya didapat dengan menggunakan alat pengambilan data langsung dari subyek.³²

Penelitian ini menjadikan teks pemberitaan *KOMPAS* seputar kasus pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’ sebagai data primernya. Selain teks-teks pemberitaan, data primer penelitian ini juga diperoleh dari galian peneliti lewat wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap jajaran redaksi *KOMPAS*. Redaksi yang dimaksud adalah redaktur atau kepala *desk* yang penulis anggap sebagai pihak yang ‘layak’ dijadikan ‘suara’ *KOMPAS* sebagai sebuah institusi pers. Selain itu penulis juga mewawancarai Dahono Fitrianto, jurnalis *KOMPAS* yang memiliki porsi terbanyak menulis tentang Majapahit dan Pusat Informasi Majapahit.

G.3.2. Data Sekunder

Data sekunder dapat dipahami sebagai sebuah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari obyek maupun subyek penelitian.³³ Data sekunder dapat diperoleh melalui kajian literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dapat dijadikan referensi peneliti dalam proses analisis. Misalnya literatur tentang sejarah Majapahit serta hubungan media dengan budaya dapat peneliti gunakan sebagai referensi analisis, yang berarti menjadi data sekunder penelitian ini. Literatur tentang Majapahit yang dimaksudkan dalam penelitian ini tidak hanya dari literatur pustaka saja. Peneliti juga mencoba menggali informasi tentang Majapahit dan proyek Pusat Informasi Majapahit ini dari wawancara dengan beberapa narasumber yang penulis anggap mempunyai kompetensi dalam

³² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 91.

³³ *Ibid.*, hal. 92.

bidangnya, misalnya Prof. Mundardjito, Arkeolog pakar Majapahit. Baskoro Tedjo, Arsitek yang juga menjadi perancang Pusat Informasi Majapahit, serta Anam Anis selaku ketua kelompok pemerhati Majapahit, Gotrah Wilwatikta.

G.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini setidaknya memiliki dua tahap pengumpulan data. Tahap teks media penelitian ini diperoleh dengan melakukan proses analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman terhadap teks media secara lebih mendalam hingga menghubungkannya dengan konteks sosial masyarakat yang melatarinya. Analisis isi kualitatif sejatinya memandang bahwa produksi teks media sarat dengan kepentingan dari pihak awak media. Teks, bisa berupa berita, gambar, dan foto, dijelaskan sebagai ‘*second-hand reality*’, karena telah melalui tahap penyeleksian dan penonjolan dari realitas yang sesungguhnya.³⁴

Tahapan kedua adalah tahap konteks. Secara sederhana, konteks dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berada di luar teks namun tetap memiliki kaitan dan peranan dalam pembentukan teks, seperti siapa pembicara dan pendengarnya, situasi ketika teks itu diproduksi, fungsi yang ingin dimaksudkan, hingga unsur paralinguistis (misal: intonasi kalimat). Bahkan, unsur-unsur non-verbal yang kadang sukar dideteksi pun bisa sangat membantu kita dalam memahami konteks.³⁵ Tahap konteks ini menjadi penting dalam sebuah penelitian kualitatif. Realitas atau isu-isu yang diteliti dalam sebuah penelitian kualitatif

³⁴ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 248-249.

³⁵ Alex Sobur, *analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 56-59.

menjadi tidak berarti apa-apa ketika dilepaskan dari konteksnya.³⁶ Penggalan pada tahap konteks ini umumnya dilakukan lewat wawancara mendalam terhadap jajaran redaksi *KOMPAS* seputar kasus pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’. Wawancara yang dilakukan dengan jajaran redaksi diharapkan mampu menunjukkan ‘tekanan’ organisasi terhadap proses penyusunan teks. Selain melakukan wawancara dengan jajaran redaksi, peneliti juga berusaha memperoleh keterangan mengenai keterlibatan jurnalis dalam proses pembentukan teks dengan juga mewawancarai wartawan *KOMPAS* yang menulis khusus perihal kasus pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’. Pada tingkat konteks, peneliti juga menggunakan kajian literatur atau arsip-arsip pendukung yang berkenaan dengan kasus pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’. Sejarah perkembangan Majapahit dan hubungan media dengan kebudayaan, misalnya, merupakan beberapa literatur pendukung yang bisa peneliti gunakan untuk memperkuat analisis yang dilakukan pada tahap konteks.

G.5. Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan Analisis *Framing*. Analisis *Framing* secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pembingkaihan media terhadap sebuah realitas, baik peristiwa, tokoh, atau apa saja.³⁷ Analisis *Framing* termasuk dalam paradigma konstruksionis, yang beranggapan bahwa pemberitaan merupakan buah dari konstruksi media terhadap sebuah realitas.

Model *Framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah milik Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Model *Framing* Pan dan Kosicki

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.8.

³⁷ Eriyanto, *op. cit.*, hal. 3.

memperhatikan elemen retorik dalam perangkat analisisnya. Sedikit berbeda dengan model Gamson, elemen retorik yang dimaksud lebih berkenaan dengan unsur-unsur linguistik seperti pemakaian kata, bentuk kalimat, dan pemilihan struktur guna melihat arah pembingkaiannya oleh media.³⁸ Pan dan Kosicki menjelaskan bahwa dalam membentuk konstruksi sebuah realitas, seorang wartawan tidak hanya menggunakan pandangan atau persepsi dari dirinya sendiri. Setidaknya ada tiga tahap pemikiran yang dilalui seorang wartawan dalam menentukan arah pembingkaiannya.³⁹ *Pertama*, wartawan menggunakan referensi nilai atau pengetahuan yang ia miliki dan yang tertanam dalam memandang sebuah realitas. *Kedua*, saat menulis wartawan tidak berhadapan dengan khalayak yang 'kosong'. Ia menulis bukan untuk dirinya sendiri, dan inilah yang membuat nilai-nilai dominan dalam masyarakat ikut menentukan pemahaman dan pemaknaan. *Ketiga*, sebuah proses produksi yang menuntut standar kerja dan profesionalisme seorang wartawan juga turut serta mempengaruhi proses konstruksi.

Perangkat *Framing* model Pan dan Kosicki mampu mengamati arah pembingkaiannya media mulai dari bagaimana wartawan menyusun, mengisahkan, dan memilih idiom terhadap sebuah realitas. Skema besar proses konstruksi media dapat dipahami menjadi struktur *sintaksis*, *skrip*, *tematik*, dan *retoris*.⁴⁰ *Sintaksis*, secara sederhana digunakan untuk memahami skema berita secara utuh. Sebuah berita tentu memiliki skema umum yang berlaku, dan unsur-unsur pembentuk

³⁸ Eriyanto, *op. cit.*, hal. 287-289.

³⁹ Eriyanto, *op. cit.*, hal. 254.

⁴⁰ Eriyanto, *op. cit.*, hal. 256-266.

skema itu bisa berupa *headline*, *lead*, hingga pemilihan narasumber yang mampu menunjukkan arah pbingkaian media.

Skrip. Bentuk umum dari struktur ini adalah 5W+1H yang menunjukkan aspek kelengkapan berita. Skrip merupakan strategi wartawan dalam mengonstruksi berita dengan menekankan, mendahulukan, sekaligus menyembunyikan informasi. Skrip dapat dipahami sebagai cara wartawan mengisahkan berita. *Tematik* dipahami sebagai cara wartawan menulis fakta. Berbeda dengan struktur sintaksis yang mengungkap bagaimana fakta ditempatkan dalam skema berita yang utuh, struktur tematik berusaha mengungkap bagaimana fakta diungkapkan oleh wartawan. Elemen-elemen yang mampu melihat struktur tematik secara lebih jelas diantaranya adalah preposisi, hubungan antar kalimat, serta koherensi.

Retoris. Struktur yang digunakan untuk melihat cara wartawan menekankan berita. Pilihan kata yang digunakan serta penggunaan gambar, baik foto maupun grafik, yang bertujuan menegaskan pendapat merupakan elemen-elemen penyusun struktur retorisi. Hubungan keempat struktur dan perangkat *Framing* model Pan dan Kosicki dapat dilihat lebih jelas pada **BAGAN 2** berikut.

BAGAN 2
Perangkat *Framing* Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	- Skema berita	<i>Headline</i> , <i>lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	- Kelengkapan berita	5W + 1H

Tematik Cara wartawan menulis fakta	- Koherensi - Bentuk kalimat - Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	- Leksikon - Grafis - Metafora	Kata, idiom, foto, gambar, grafik

Adaptasi dari: Eriyanto, *Analisis Framing*, 2002.

Berdasar pada model *framing* Pan dan Kosicki, operasionalisasi penelitian nantinya dapat dibagi menjadi dua struktur besar untuk melihat *frame* media dalam sebuah teks, struktur seleksi dan saliansi. Seleksi dan saliansi atau penonjolan adalah inti dari sebuah proses *framing* yang pada akhirnya nanti mampu menguak arah pembingkaiian media. Perangkat *framing* yang ditawarkan Pan dan Kosicki mampu melihat *frame* media dalam sebuah teks secara lebih detail. Mengumpulkan *frame* media dari beberapa teks tentang sebuah isu akan mampu menuntun kita melihat sebuah *frame* besar media tentang isu tersebut.

Struktur seleksi yang dimaksud adalah untuk melihat bagaimana media memilih apa-apa saja yang diliput dan diluputkan dalam pemberitaan suatu isu. Narasumber mana sajakah yang dilibatkan dalam sebuah isu, misalnya, dapat menunjukkan sikap atau arah pembingkaiian media dalam mengemas realitas. Unsur 5W+1H memang menjadi pokok sebuah teks (berita), namun tidak berarti keenam unsur tersebut harus utuh menyusun sebuah teks. Pemilihan unsur 5W+1H menjadi langkah awal media melakukan pembingkaiian. Arah pembingkaiian media telah tampak jelas ketika mereka (media) memilih untuk menitik beratkan pada satu unsur 5W+1H tersebut. Meluputkan *statement* dari pemerintah atau bahkan mengadunya dengan berbagai kecaman dari pihak LSM dan arkeolog kiranya mampu menunjukkan sikap *KOMPAS* terhadap isu

pengrusakan situs kota kuno Majapahit. Setelah mengidentifikasi pelibat wacana yang ‘bermain’ dan pemilihan narasumber, yang kemudian menjadi sangat penting adalah melihat hubungan-hubungan keduanya dengan tema yang diangkat lewat hubungan antar kata, kalimat, dan paragraf dalam teks. Intinya dalam menganalisis struktur seleksi, yang menjadi pokok adalah struktur skrip dan tematik sebuah teks.

Struktur besar yang kedua adalah saliansi atau penonjolan. Setelah menentukan fakta-fakta yang diliput dan dilupakan pada sebuah realitas, media kemudian melakukan penegasan lewat unsur-unsur yang lebih mendetil. Penonjolan atau penegasan atau saliansi dapat media lakukan mulai dari distribusi atau penempatan halaman sebuah teks. Teks yang diletakkan pada halaman utama, bahkan menjadi *headline*, memiliki tingkat kepentingan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan berita-berita pada halaman isi. Detil-detil penonjolan yang paling kentara dalam teks adalah perihal pemilihan kata, pemilihan metafora, *exemplar*, *depiction*, *catchphrases* dan unsur-unsur mendetil lainnya. Sejalan dengan konsep teks yang peneliti gunakan bahwa teks tidak hanya diartikan berita tertulis, penonjolan sebuah realitas dapat pula dilakukan dengan menyertakan foto dan atau gambar guna mempertegasnya. Struktur saliansi berdasarkan model *framing* Pan dan Kosicki tertuang dalam struktur sintaksis dan retorik.

Alur analisis teks media dalam penelitian ini secara sederhana dapat diskemakan dalam **BAGAN 3** berikut ini.

BAGAN 3
Alur Analisis Teks

